

# NILAI PENDIDIKAN DAN IDENTITAS SOSIAL CALON BRAHMANA DALAM NOVEL AROK DEDES

Nyoman Suwarta

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

nyomansuwarta81@umsida.ac.id

## ABSTRAK

Nilai pendidikan calon brahmana dan identitas sosial terkandung dalam pemaknaan dan pembacaan ulang novel Arok Dedes, penelitian ini berupaya menggali nilai dan identitas sosial tersebut. Analisis menggunakan Pendekatan Psikologi Pendidikan dan Identitas Sosial. Metode kualitatif digunakan melalui kajian literature dan interpretasi peristiwa. Instrumen penelitian menggunakan *human instrument*. Gambaran pendidikan dalam novel Arok Dedes sangat religius, meliputi kegiatan membaca rontal, menghafal paramasastra, berpendapat dan berpikir kritis terhadap realitas masyarakat, sangat menghormati serta bersikap sopan dan santun kepada guru, disiplin dengan kegiatan dan budaya asrama/pemondokan, taat dengan semua aturan asrama/pemondokan. faktor penentu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran meliputi faktor internal dan eksternal. Proses yang mengubah seseorang menjadi anggota calon Brahmana adalah Penggolongan diri dan Perbandingan Sosial. Terdapat motivasi kuat seseorang menjadi calon brahmana.

**Kata kunci:** Nilai Pendidikan, Identitas Sosial, Novel Arok Dedes

## ABSTRACT

The educational value of Brahmin candidates and social identity is contained in the meaning and re-reading of the novel Arok Dedes, this study seeks to explore these values and social identities. Analysis using Educational Psychology Approach and Social Identity. Qualitative methods are used through literature review and interpretation of events. The research instrument uses a human instrument. The description of education in the novel Arok Dedes is very religious, including reading rontal activities, memorizing paramasastra, expressing opinions and thinking critically about the reality of society, respecting and being polite and courteous to teachers, disciplined with activities and dormitory candidates and the process of forming the social identity of Brahmin candidates culture, obeying all dormitory rules/ lodging. determinants of student success in the learning process include internal and external factors. The process that turns a person into a prospective Brahmin member is self-classification and social comparison. There is a strong motivation for a person to become a prospective brahmin.

**Keywords:** educational values, social identity, Arok Dedes Novel

**PENDAHULUAN** Bahasa dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti adab, budi, etiket, kaidah, norma, perilaku, sopan santun, tata krama, tata susila, tingkah laku, tutur cakap, tutur kata. (Redaksi, 2014) Perilaku berbahasa terkait erat dengan cermin perilaku penuturnya, karena karakter dan pola pikir seseorang dapat dipahami dari tindak tutur yang muncul saat berintraksi dengan orang di sekitarnya. Bahasa sangat terkait dengan sastra sebagai suatu karya seni, karena sastra menggunakan bahasa sebagai media kajiannya (Pradopo. Rachmat Djoko, 2003). Berdasarkan akar bahasa, sastra berasal dari *literate* yang berarti mampu menulis dan membaca. Carter (2012), mendefinisikannya sebagai semua jenis tulisan termasuk sejarah dan filsafat. Sastra adalah apa yang diberikan masyarakat pada waktu tertentu menganggapnya demikian. Artinya karya sastra akan mengungkapkan kepada kita suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu sehingga kita dapat mempelajari sejarah, peradaban, filsafat, pemikiran dan budaya pada masa itu. Carter juga mengidentifikasi bahwa dalam semua bentuk sastra yang menghibur kehidupan manusia, sifat alamiah dan masalahnya, cara keberadaan dan pemikirannya, serta sistem kepercayaannya. Ada lima ciri sastra, pertama Meniru, Sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat. Kedua bermanfaat, Sastra harus fungsional bagi pembaca atau apresiator untuk memahami kondisi saat karya sastra itu dihasilkan, harus memberikan gambaran nyata tentang semangat zaman tersebut. ketiga Fiksi, Kata-kata yang digunakan dalam karya sastra harus konotatif dan ceritanya khayali/imajinatif. keempat karya seni, hasil kerja sastra adalah karya seni. Orang menemukan nilai seni di dalamnya. Terdapat kepuasan bathin setelah memahami suatu karya. Kelima adalah bagian dari masyarakat, karena merupakan cerminan masyarakat, maka sastra harus menjadi bagian dari masyarakat nyata (Dinurriyah, 2012).

Karya sastra merupakan karya seni, karya imajinasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya, dengan sumber inspirasi dari kehidupan nyata, karena itu dalam apresiasinya memerlukan berbagai pertimbangan komprehensif (Dina Gasong, 2019). Salah satu bentuk apresiasi karya sastra yaitu novel Arok Dedes dalam aspek pendidikan calon Brahmana, yang bisa dijadikan sebagai cermin pendidikan di masa lalu. Cermin pendidikan masa lalu merupakan aspek yang belum banyak dianalisis dalam novel Arok Dedes, padahal bisa dijadikan sebagai perbandingan dan evaluasi dengan model pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan merupakan upaya melatih, membimbing, memelihara, menempa, mengajar, mengarahkan, mengasuh, menggembeleng, menggodok, menjaga, menuntun anak didik (Redaksi, 2014) Proses pendidikan membuat siswa berintraksi dengan orang lain, karena itu penting untuk memahami relasi sosial yang ada. Poin penting lainnya melibatkan pemahaman perkembangan yang terungkap dari interaksi antara berbagai individu. Hubungan sosial merupakan arena dan motor dari proses perkembangan. Di dalam interaksi, seseorang menegosiasikan tempat dan peran, berbagi makna dan membangun budaya. Mereka membentuk satu dan yang lain secara dinamis dan dialogis. (Ferreira et al., 2016) intraksi sosial dalam pendidikan juga digambarkan dalam novel Arok Dedes.

Gambaran pendidikan dalam novel Arok Dedes, berlangsung ketat

di pondok yang dipimpin oleh seorang brahmana, para murid dilarang untuk beraktifitas di luar pondok tanpa sepengetahuan sang guru, hal ini bertujuan agar kemajuan pendidikan siswa termonitor dengan baik, sampai saat mereka dinyatakan lulus mencapai tingkat tertinggi sebagai seorang calon brahmana. (Toer, 2015). Seorang guru akan menyatakan siswa lulus setelah menilai dengan beberapa variabel, guru fokus pada lima aspek untuk mendukung keputusan nilai mereka: (a) perubahan dalam upaya pembelajaran siswa, (b) perkembangan berkelanjutan, (c) perubahan sikap siswa, (d) mempertahankan dan meningkatkan status sosial siswa, dan (e) peran nilai dalam membentuk masa depan siswa. Keadilan dalam praktik penilaian guru juga disorot dalam literatur melalui prinsip-prinsip transparansi, akurasi, konsistensi, dan kesetaraan (yaitu, memberikan banyak peluang bagi siswa untuk mendemonstrasikan pembelajaran) (Cheng et al., 2020).

Pertimbangan novel *Arok Dedes* sebagai obyek penelitian. Pertama aspek historis, gambaran kehidupan masyarakat Tumapel di Jawa Timur pada abad XIII. Pergantian akuwu Tunggul Ametung disertai berbagai intrik dan perencanaan sistematis, disampaikan sangat detail dan hidup. Arok akhirnya berhasil membunuh sang akuwu menggunakan keris buatan oleh Mpu Gandring dan mengawini istrinya (Poesponegoro, 1992). Dalam novel, Arok digambarkan berkarakter ksatria, sering membantu penderitaan masyarakat Tumapel, murid cerdas dan berbakat kadang disebutkan sebagai titisan Dewa. Arok mengalami transformasi dari tokoh yang semestinya antagonis, berubah protagonis. Kedua adalah aspek keindahan dan pendidikan. Pramoedya menceritakan kembali cerita sejarah Ken Arok dengan baik, menarik dan menimbulkan kesan mendalam bagi pembaca, seakan mengalami sendiri setiap kejadian dalam cerita tersebut. Keindahan dan nilai pendidikan novel ini timbul karena setiap kejadian diceritakan dengan sistematis, detail, konkrit dan jelas, serta fokus utama pada usaha Arok meraih puncak kekuasaan. Menjadi pengganti Tunggul Ametung merupakan hasil kerja keras dan perencanaan matang.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Purnamasari, (2018) *Novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer dengan kajian new historicism Stephan Greenblatt* jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya menjelaskan (1) sejarah, masa kecil Arok, akhirnya menjadi Raja. (2) Budaya, kepercayaan masyarakat Tumapel, mendewakan seorang raja dan upacara adat yang berupa pembakaran mayat oleh orang yang beragama Hindu. (3) Pasar atau perekonomian di Tumapel, menjadi kota besar, tetapi rakyatnya mengalami kemiskinan karena aspek kerja paksa dan perampasan. Kemudian penelitian Dewi, (2013) *Arok Dedes and Pararaton: Transformation and Literary Dynamism in Literary Globalization Issues*. Hasil penelitian menunjukkan Arok Dedes cukup berhasil dalam mengangkat 'mitos' Dedes dan mengungkapkannya dalam wacana globalisasi. Peran Dedes cukup menonjol dalam percaturan politik, kekuasaan, dan negara sebab dia penyusun strategi pemindahan kekuasaan dari suaminya (Tunggul Ametung) ke tangan Arok. Selanjutnya penelitian Purwantini, (2018) *Symbolisme tiga kekuatan politik dalam Arok-Dedes karya Pramoedya Ananta Toer*. Menggunakan metode kualitatif dan teori semiotika. Hasil Penelitian berupa kritik terhadap Orde Lama dan Orde Baru. Arok yang cerdas

dan banyak akal merupakan ancaman bagi lawannya. Pertarungan politik dimenangkan oleh kekuatan militer yang didukung oleh Golongan Karya mengarahkan Soeharto ke kursi kepresidenannya sebagai presiden kedua Indonesia. Peneliti selanjutnya oleh Retno, (2011) berjudul *Translating Historical Novel for 21st Century Readers*, Metode Kualitatif, hasilnya pembaca sasaran dapat memahami teks meskipun pengetahuan mereka terbatas tentang Jawa abad ke-13 serta mempelajari beberapa kosakata kuno yang dapat mendorong mereka untuk belajar lebih banyak tentang cerita tersebut, khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Penelitian selanjutnya oleh Pane, (2021) berjudul *The Styles Of Javanese Political Leadership In Pramoedya Ananta Toer's Novel Arok Dedes*. Metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5M gaya yang ditemukan dalam novel: 1) melek/awas (kesadaran), 2) melik (rasa memiliki), 3) muluk (solusi kemiskinan, 4) melok (realisasi aspirasi), dan 5) meluk (akomodasi), yang semuanya dilakukan oleh Ken Arok.

Sementara ini Novel Arok Dedes banyak dianalisis dari aspek kesejarahan, politik, feminisme, penerjemahan kata, transformasi dan dinamika sastra. Masih belum ditemui analisis dari aspek nilai pendidikan calon brahmana sebagai suatu identitas sosial budaya Jawa. Penelitian ini dan penelitian terdahulu memiliki perbedaan mengenai teori yang digunakan. Sedangkan, persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini memfokuskan aspek analisis pendidikan dan identitas sosial calon brahmana dengan rumusan masalah 1. Bagaimanakah gambaran proses pembelajaran calon Brahmana? 2. Bagaimanakah proses pembentukan identitas sosial calon Brahmana? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis gambaran proses pembelajaran calon Brahmana dan proses pembentukan identitas sosial calon Brahmana dalam Novel Arok Dedes. Analisis utama terhadap aspek pendidikan dalam proses pembelajaran calon Brahmana dan proses pembentukan identitas sosial calon Brahmana. Manfaat penelitian adalah sebagai berikut: 1. diharapkan dipahami tentang gambaran pendidikan dalam proses pembelajaran calon brahmana dan proses pembentukan identitas sosial calon Brahmana, ditemukan adanya relasi sosial yang terdapat dalam novel dengan dunia pendidikan saat ini. 2. Diharapkan agar pembaca dapat bersikap lebih arif dan obyektif dalam memahami peran pendidikan dalam proses pembelajaran calon Brahmana sebagaimana diceritakan Novel.

Belajar menurut Hilgrad & Bower, (*to learn*) memiliki arti memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu. Menurut Sardiman belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya, dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan bagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Menurut B. F. Skinner, suatu proses adaptasi tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Pendapat James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar merupakan proses saat membentuk atau mengubah tingkah laku melalui latihan atau

pengalaman. Dari beberapa pengertian terkait belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang disengaja dari individu, kegiatan tersebut merupakan interaksi yang dilakukan individu (Asrori, 2020).

Beberapa faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa dalam proses pendidikan, yakni: 1. Faktor internal (berasal dari dalam diri). Kesehatan, Intelegensi dan bakat, Minat dan motivasi, Cara belajar. 2. Faktor eskternal (berasal dari luar diri): Keluarga, Sekolah, Masyarakat, lingkungan sekitar. Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam orang yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar orang yang belajar faktor eksternal (Asrori, 2020). Faktor yang memengaruhi tujuan pembelajaran, dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni 1. Faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar (*intern*). Faktor intern terbagi menjadi: a. Faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh). b. Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan). c. Faktor kelelahan. 2. Faktor yang ada di luar individu (*ekstern*). Faktor ekstern terbagi menjadi: a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah). b. Faktor sekolah (metode mengajar, disiplin sekolah, kurikulum). c. Faktor masyarakat (bentuk kehidupan masyarakat, teman bergaul. Dapat disimpulkan bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam orang yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar orang yang belajar (faktor eksternal) (Asrori, 2020).

Terdapat beberapa pendekatan mengenai Identitas Sosial, tetapi yang menjadi dasar adalah yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner, dalam hal ini dijabarkan oleh oleh Michael Hogg dan Dominic Abram. Lebih lanjut, Hogg (Abrams, 2006), juga menjelaskan adanya pengaruh interaksi simbolik dalam pembentukan makna identitas sosial, yakni pengaruh sosial terhadap individu yang dimediasi oleh konsepsi pribadi, kepribadian itu sendiri muncul dan secara konstan diubah melalui kehidupan dengan proses interaksi antar individu, interaksi ini sangat simbolis sejak kebiasaan/perilaku tidak hanya fungsional saja tapi merupakan ekspresi yang berlebihan. Simbol adalah sesuatu yang disepakati atau dibagi dengan menyimboliskan diri kita seperti yang lain atau menggunakan norma yang sama dengan yang lain, kita telah mengonstruksikan diri kita sebagai objek sosial, sebagai mikrokosmos dari masyarakat yang kita hidup di tengahnya. Hogg menjelaskan bahwa dalam pendekatan identitas sosial keberadaan kelompok sosial tidak dapat dielakkan (*inevitable*) karena bersifat fungsional, memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat berdasarkan norma, struktur, penyederhanaan, bisa diperkirakan dan lain-lain. Karena itu tidak mungkin untuk memperkirakan, menjelaskan isi atau budaya dengan mewacanakan proses psikologis sendirian. Proses psikologis memastikan bahwa kelompok adalah tidak terelakkan tapi tidak dengan mengatur langsung kelompok jenis apa mereka? karakter yang mereka miliki? atau bagaimanakah mereka berhubungan dengan kelompok lain? (Abrams, 2006).

Pendekatan identitas sosial menyebutkan terdapat proses yang

mengubah seseorang menjadi anggota kelompok yakni pertama, Penggolongan diri/*self categorization* yakni proses penggolongan akan menghasilkan tiruan persepsi atas semua anggota dari kategori sosial atau kelompok dengan karakter yang sama dan membedakannya dengan kelompok lain. Tujuan proses ini adalah penekanan atas kesamaan antara diri pribadi dan orang lain dalam kelompok, dan perbedaan antara diri pribadi dengan kelompok lain, hal itu adalah tiruan diri/*self-stereotyping*. Penggolongan diri menjelaskan dua hal: 1. Menyebabkan seseorang menerima dirinya sebagai “sama” juga, memiliki identitas sosial yang sama, anggota lain atas suatu kategori yang menjadikan seseorang berada dalam kategori sosial yang relevan, atau menempatkan suatu kelompok pada satu posisi. 2. Bermakna memiliki kategori sama-perilaku yang sama dalam aspek peniruan atas kategori tersebut. Penggolongan diri adalah proses yang mengubah individu ke dalam kelompok (Abrams, 2006). Proses kedua adalah perbandingan sosial/*social comparison*, yang menyebutkan terdapat kerangka subjektif penilaian manusia, yakni terdapat seperangkat perbandingan lain yang subjektif dan terdapat pada individu dalam pembuatan penilaian tertentu, dan inilah yang mengatur pembuatan penilaian tersebut. Dalam perspektif identitas sosial disebutkan bahwa semua pengetahuan diturunkan dari masyarakat melalui perbandingan sosial dan ini termasuk pengetahuan mengenai dunia fisik.

Melalui perbandingan sosial, kita belajar tentang diri kita dan mendapat kepercayaan diri secara utuh serta kegunaan keyakinan tersebut. Karena itu kita termotivasi untuk membuat perbandingan sosial dengan tujuan menjadi percaya diri atas persepsi diri kita, orang lain dan dunia secara umum. Pendekatan identitas sosial menyebut adanya motivasi dasar individu untuk kepercayaan diri, yang memuaskan dalam konteks kelompoknya dengan membesarkan perbedaan antara kelompoknya dengan kelompok lain dalam aspek nilai-nilai kebaikan kelompoknya. Penggolongan diri dan perbandingan sosial bekerja bersama-sama untuk menjelaskan bentuk khusus suatu perilaku, yakni perilaku kelompok yang meliputi perbedaan dan diskriminasi kelompok, kesukaan kelompok, persepsi atas penilaian superioritas kelompok terhadap kelompok lain, meniru persepsi atas kelompoknya dan kelompok lain, diri, menyesuaikan dengan norma kelompok, memilih dan mendahulukan kelompoknya daripada kelompok lain (Abrams, 2006)

## **METODE**

Paradigma merupakan cara suatu analisis ilmiah yang memungkinkan semua masalah yang dirumuskan dapat dipecahkan dengan baik. Dalam rangka mendapat pemahaman yang komprehensif tentang Analisis aspek pendidikan dalam proses pembelajaran calon Brahmana dan proses pembentukan identitas sosial calon Brahmana masa tradisional Jawa dalam novel Arok Dedes, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif deskriptif, bertujuan memahami peran pendidikan dalam proses pembelajaran calon Brahmana proses pembentukan identitas sosial calon Brahmana dalam novel Arok Dedes. Metode kualitatif yang digunakan melalui kajian literature dan interpretasi peristiwa. Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri/*human instrument*, yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan

pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat simpulan atas temuannya. (Sugiyono, 2013) langkah-langkah tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Creswell bahwa peneliti kualitatif melihat fenomena sosial secara komprehensif, sehingga melihat gejala yang ada sebagai satu kesatuan yang utuh (Creswell, 2004). Metode penelitian sebagai cara atau jalan suatu analisis ilmiah memungkinkan semua masalah yang dirumuskan dapat diselesaikan dengan baik. Metode yang digunakan dalam analisis terhadap novel *Arok Dedes* ini adalah metode studi kepustakaan, metode ini dilaksanakan sebagai berikut:

Data utama penelitian /data primer yang akan dikaji dalam penelitian ini berupa novel *Arok Dedes* yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, cetakan ke XI, tahun 2015. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Lentera Dipantara Jakarta, setebal 561 halaman. Data penunjang/Sekunder merupakan data yang berhubungan dengan objek kajian, yakni data yang menunjang validitas objek yang dianalisis. Data-data ini berupa buku-buku, majalah, esai, makalah/paper, dan ulasan singkat serta buku-buku lain. Menganalisis obyek kajian berdasarkan data yang ada. Permasalahan yang dibahas dalam novel *Arok Dedes* menyangkut masalah interdisipliner, sehingga analisisnya menghubungkan data yang ada dan sesuai dengan novel. Obyek kajian dianalisis dengan Teori Identitas Sosial dan Psikologi Pendidikan untuk memahami tentang gambaran yang disampaikan dalam novel tersebut. Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut: Menggambarkan tentang proses pembelajaran calon brahmana serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses belajar dalam Novel *Arok Dedes*. Menggambarkan tentang proses pembentukan identitas sosial calon Brahmana sebagaimana diceritakan dalam Novel *Arok Dedes* melalui tahapan Penggolongan Diri dan Perbandingan Sosial.

## **PEMBAHASAN**

Paradigma merupakan cara suatu analisis ilmiah yang memungkinkan semua masalah yang dirumuskan dapat dipecahkan dengan baik. Dalam rangka mendapat pemahaman yang komprehensif tentang Analisis aspek pendidikan dalam proses pembelajaran calon Brahmana dan proses pembentukan identitas sosial calon Brahmana masa tradisional Jawa dalam novel *Arok Dedes*, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif deskriptif, bertujuan memahami peran pendidikan dalam proses pembelajaran calon Brahmana proses pembentukan identitas sosial calon Brahmana dalam novel *Arok Dedes*. Metode kualitatif yang digunakan melalui kajian literature dan interpretasi peristiwa. Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri/*human instrument*, yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat simpulan atas temuannya. (Sugiyono, 2013) langkah-langkah tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Creswell bahwa peneliti kualitatif melihat fenomena sosial secara

komprehensif, sehingga melihat gejala yang ada sebagai satu kesatuan yang utuh (Creswell, 2004). Metode penelitian sebagai cara atau jalan suatu analisis ilmiah memungkinkan semua masalah yang dirumuskan dapat diselesaikan dengan baik. Metode yang digunakan dalam analisis terhadap novel *Arok Dedes* ini adalah metode studi kepustakaan, metode ini dilaksanakan sebagai berikut:

Data utama penelitian /data primer yang akan dikaji dalam penelitian ini berupa novel *Arok Dedes* yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, cetakan ke XI, tahun 2015. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Lentera Dipantara Jakarta, setebal 561 halaman. Data penunjang/Sekunder merupakan data yang berhubungan dengan objek kajian, yakni data yang menunjang validitas objek yang dianalisis. Data-data ini berupa buku-buku, majalah, esai, makalah/paper, dan ulasan singkat serta buku-buku lain. Menganalisis obyek kajian berdasarkan data yang ada. Permasalahan yang dibahas dalam novel *Arok Dedes* menyangkut masalah interdisipliner, sehingga analisisnya menghubungkan data yang ada dan sesuai dengan novel. Obyek kajian dianalisis dengan Teori Identitas Sosial dan Psikologi Pendidikan untuk memahami tentang gambaran yang disampaikan dalam novel tersebut. Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut: Menggambarkan tentang proses pembelajaran calon brahmana serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses belajar dalam Novel *Arok Dedes*. Menggambarkan tentang proses pembentukan identitas sosial calon Brahmana sebagaimana diceritakan dalam Novel *Arok Dedes* melalui tahapan Penggolongan Diri dan Perbandingan Sosial.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis, gambaran proses dan suasana pendidikan dalam novel *Arok Dedes* sangat religius, meliputi kegiatan membaca rontal, menghafal paramasastra, berpendapat dan berpikir kritis terhadap realitas masyarakat, sangat menghormati serta bersikap sopan dan santun kepada guru, disiplin dengan kegiatan dan budaya asrama/pemondokan, taat dengan semua aturan asrama/pemondokan. Terdapat beberapa faktor penting yang turut menentukan keberhasilan siswa/anak didik dalam suatu proses pembelajaran, faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal: Kesehatan, Intelegensi dan bakat, Minat dan motivasi, dan Cara belajar. Faktor Eksternal: Keluarga/orang tua, Sekolah/guru, Masyarakat/lingkungan sekitar, Peran keluarga/Orang Tua. Terdapat proses yang mengubah seseorang menjadi anggota kelompok sosial tertentu/Brahmana, pertama Penggolongan diri, proses yang menghasilkan tiruan persepsi atas semua anggota dari kategori sosial atau kelompok dengan karakter yang sama, dan membedakannya dengan kelompok lain. kedua Perbandingan Sosial, kerangka subjektif penilaian manusia, yakni seperangkat perbandingan lain yang subjektif dan terdapat pada individu dalam pembuatan penilaian tertentu. Semua pengetahuan terkait Brahmana diturunkan melalui perbandingan sosial ini, juga termasuk pengetahuan mengenai dunia fisik. Terdapat motivasi kuat seseorang menjadi calon brahmana.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D. dan M. A. H. (2006). *Social Identification. A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. Routledge.
- Ananta Toer, P. (n.d.). *AROK DEDES*. Retrieved June 6, 2022, from <http://otoy-ebookgratis.blogspot.com/http://inzomnia.wapka.mobi>
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (first edit). CV. Pena Persada.
- Cheng, L., DeLuca, C., Braund, H., Yan, W., & Rasooli, A. (2020). Teachers' grading decisions and practices across cultures: Exploring the value, consistency, and construction of grades across Canadian and Chinese secondary schools. *Studies in Educational Evaluation*, 67. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100928>
- Creswell, J. W. (2004). *Research Design: Qualitative Quantitative And Mixed Methods Approaches*. University of Nebraska.
- Dina Gasong. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia* (First Edit). Deepublish. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=WX6MDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR9&dq=pdf+buku+sastra+indonesia&ots=k9LV\\_yiJpe&sig=V4U2SMrqSxh1AN1\\_S1BhDZVOGhw&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=WX6MDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR9&dq=pdf+buku+sastra+indonesia&ots=k9LV_yiJpe&sig=V4U2SMrqSxh1AN1_S1BhDZVOGhw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Dinurriyah, I. S. (2012). Theory of Literature: an Introduction. In *A Handbook For English Department Undergraduate Students Faculty of Letters and Humanities UIN Sunan Ampel Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ferreira, J. M., Amorim, K. de S., Mäkinen, M., & Moura, G. G. (2016). The Network of Meanings and Educational Psychology: Theoretical and Practical Possibilities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 501–511. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.02.027>
- Poesponegoro, M. D. dan N. N. (1992). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Balai Pustaka.
- Pradopo. Rachmat Djoko, D. (2003). Metodologi Penelitian Sastra Yogyakarta. In Jabrohim (Ed.), *Media Presindo* (3rd ed., Issue Juni 2003). Hanindita Graha Widya.
- Redaksi, T. (2014). Tesaurus Bahasa Indonesia. *Wacana - Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 10(1), 560.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sugiyono (ed.); 19th ed.). Alfabeta.
- Toer, P. A. (2015). *Arok Dedes* (A. A. Toer (ed.); 11th ed.). Lentera Dipantara.
- Searle, John. R. 1980. *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language Melbrone*. Sidney: Cambridge Univerisy Press.
- Suwito. 1993. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H G. 1990. *Proses Belajar Mengajar: Pragmatik*. Bandung: Angkasa.